

**Berbagai Faktor yang Memengaruhi Persistensi Laba
(Studi Kasus Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals)**

Febriana Louw

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
Email: febrianalouw1976@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the factors that influence profit persistence, which include sales volatility, operating cash flow, debt levels and the amount of accruals. Data collection techniques use documentary studies. The population in this research is non-cyclical consumer sector companies on the Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2021. The research sample was determined using a purposive sampling method to obtain a sample of 34 companies and produce an observation sample of 170 research data samples. The data analysis used is multiple linear regression analysis. The test results show that operating cash flow and the amount of accruals have a positive effect on profit persistence, while sales volatility and debt levels have no effect on profit persistence. The ability of sales volatility, operating cash flow, debt levels and the amount of accruals to explain changes in profit persistence was 12.2 percent, while the remaining 87.8 percent was influenced by other factors not examined in this research.

Keywords: sales volatility, operating cash flow, debt level, accrual size, profit persistence

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba, yang meliputi volatilitas penjualan, arus kas operasi, tingkat utang, dan besaran akrual. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumenter. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 hingga 2021. Sampel penelitian ini ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 34 perusahaan dan menghasilkan sampel pengamatan sebanyak 170 sampel data penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian menunjukkan arus kas operasi dan besaran akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sedangkan volatilitas penjualan dan tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Kemampuan volatilitas penjualan, arus kas operasi, tingkat utang, dan besaran akrual dalam menjelaskan perubahan persistensi laba sebesar 12,2 persen sedangkan sisanya sebanyak 87,8 persen dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: volatilitas penjualan, arus kas operasi, tingkat utang, besaran akrual, persistensi laba

A. Pendahuluan

Informasi laba menjadi bagian penting dalam laporan keuangan dan digunakan oleh para pihak yang berkepentingan untuk membuat keputusan dan menaksir laba perusahaan di periode mendatang. Beberapa investor cenderung menilai laba yang hanya diukur dari tinggi rendahnya laba yang dihasilkan dalam satu periode. Padahal lebih dari itu, kemampuan untuk mempertahankan laba di periode selanjutnya juga harus menjadi pertimbangan penting untuk para investor. Hal ini yang dikenal sebagai persistensi laba. Beberapa faktor yang diperkirakan dapat memengaruhi persistensi laba adalah volatilitas penjualan, arus kas operasi, tingkat utang, dan besaran akrual.

Volatilitas penjualan menjelaskan bahwa naik turunnya penjualan yang dihasilkan perusahaan dapat berimplikasi pada tingkat pendapatan laba perusahaan tersebut. Penjualan yang tidak stabil akan membuat volatilitas penjualan semakin tinggi yang menyebabkan tingkat persistensi laba semakin rendah.

Arus kas operasi menggambarkan besaran aliran kas yang diperoleh maupun dikeluarkan perusahaan dalam hubungannya dengan aktivitas operasional. Perusahaan yang menghasilkan arus kas positif menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki dana yang memadai untuk mempertahankan laba di periode selanjutnya yang berimplikasi terhadap naiknya persistensi laba.

Tingkat utang menjelaskan besarnya sumber pembiayaan yang didapat perusahaan dari kreditur. Semakin tinggi tingkat utang yang diperoleh perusahaan maka perusahaan akan cenderung berupaya membuktikan kepada kreditur agar diberikannya pinjaman dengan cara menunjukkan adanya persistensi atas laba perusahaan.

Besaran akrual berhubungan dengan pengaplikasian konsep akrual dimana pendapatan dan biaya diakui pada saat suatu transaksi terjadi, bukan pada saat kas diperoleh atau dibayarkan. Dengan sistem pencatatan ini, laporan keuangan lebih dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dibandingkan dengan pencatatan menggunakan *cash basis*.

Sektor *consumer non-cyclicals* adalah klasifikasi sektor yang baru dibentuk oleh Bursa Efek Indonesia dan memiliki prospek yang baik di masa mendatang. Sektor ini memiliki peranan penting terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia, karena perusahaan *consumer non-cyclicals* bersifat antisiklis dimana permintaan barang dan jasa tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi.

B. Telaah Pustaka

Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973 dalam sebuah penelitian yang berjudul "*Job Market Signalling*" yang menyatakan bahwa pihak pengirim (perusahaan) menyampaikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan yang berguna bagi pihak penerima (investor).

Menurut Brigham dan Houston dalam Riskiya & Africa (2022: 99), teori sinyal merupakan tindakan perusahaan untuk menyampaikan sinyal yang berkaitan dengan prospek perusahaan di periode yang akan datang kepada calon investor yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Teori sinyal menjelaskan pentingnya informasi keuangan untuk pihak eksternal yang berkepentingan. Informasi keuangan yang dibuat oleh perusahaan meliputi catatan tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan demi keberlanjutan hidup suatu perusahaan.

Teori sinyal menjadi dasar teori dalam penelitian ini karena teori sinyal menjelaskan pentingnya informasi keuangan bagi investor yang akan menanamkan modalnya. Keputusan investasi dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Informasi yang berkualitas akan mengurangi asimetri informasi yang disebabkan oleh manajemen, dimana manajemen lebih memiliki banyak informasi dibandingkan investor.

Persistensi Laba

Laba menjadi salah satu bagian penting dalam memastikan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan merupakan tolak ukur dalam mengevaluasi kinerja pihak manajemen saat mengalokasikan sumber daya (Nuraeni *et al.*, 2019: 83).

Menurut Djamaluddin dalam Wulansari (2013: 5), laba dikatakan berkualitas jika laba tersebut dapat menggambarkan laba yang berkelanjutan (*sustainable earning*) di masa yang akan datang yang ditunjukkan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Laba yang berkualitas juga merupakan laba yang persisten karena persistensi laba merupakan komponen dari nilai prediktif. Dimana nilai prediktif yang merupakan komponen dari relevansi dapat bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan dalam mengkaji peristiwa-peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Penman dalam Martani & Persada (2010: 206) menyatakan bahwa persistensi laba merupakan laba akuntansi yang diekspektasikan pada masa yang akan datang (*expected future earnings*) yang direpresentasikan pada laba tahun berjalan (*current earnings*). Laba yang persisten diartikan sebagai laba yang berfungsi selaku alat ukur laba itu sendiri.

Volatilitas Penjualan

Menurut Dechow & Dichev (2002: 47), volatilitas penjualan merupakan derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Tingkat penjualan yang berfluktuatif akan membuat kecenderungan perkiraan dan estimasi yang tidak pasti. Perkiraan penjualan yang tidak pasti akan menyebabkan arus kas dan laba perusahaan menjadi tidak stabil.

Kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas pada masa mendatang dapat ditunjukkan dengan volatilitas yang rendah dari penjualan pada suatu perusahaan (Indriani, 2020: 34). Perusahaan dengan volatilitas penjualan yang tinggi mengindikasikan adanya masalah maupun gangguan dalam laporan keuangan. Pada situasi perkonomian yang stabil, dimana tidak terdapat pemicu seperti krisis ekonomi atau lainnya seharusnya tingkat volatilitas penjualan rendah. Jika terdapat volatilitas penjualan yang tinggi selama beberapa periode berturut-turut maka hal tersebut layak untuk dipertanyakan.

Fanani (2010: 111) menyatakan, “volatilitas penjualan menunjukkan fluktuasi lingkungan operasi dan penyimpangan aproksimasi yang besar dan berhubungan dengan kesalahan estimasi yang lebih besar sehingga menyebabkan persistensi laba yang rendah.” Tingginya volatilitas penjualan juga merupakan pertanda bahwa informasi penjualan pada perusahaan tersebut memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasinya, sehingga dapat dikatakan jika laba pada perusahaan tersebut tidak persisten dan tidak dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memprediksi laba pada periode yang akan datang.

Arus Kas Operasi

Laporan arus kas adalah laporan yang menampilkan informasi mengenai kapabilitas perusahaan dalam meraup laba dan keadaan likuiditas perusahaan di masa depan (Harahap 2017: 257). Laporan arus kas memaparkan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan pada suatu periode.

Arus kas operasi meliputi aktivitas pembuatan produk, distribusi produk, dan pengalihan jasa dimana arus kas operasi memberikan kontribusi yang besar bagi laba perusahaan. Harahap (2017: 259) mengemukakan, aliran kas masuk yang berasal dari aktivitas operasional meliputi: penerimaan dari konsumen; penerimaan dari piutang bunga; penerimaan dividen; dan penerimaan *refund* dari pemasok. Sedangkan arus kas keluar berkaitan dengan pengeluaran selama kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Putri *et al.* (2017: 31), tingginya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba. Aliran kas operasi dijadikan oleh pihak manajemen sebagai alat ukur atas persistensi laba dengan pemahaman bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka semakin tinggi pula kualitas laba atau persistensi laba tersebut.

Tingkat Utang

Tingkat utang adalah besarnya tingkat penggunaan utang dalam perusahaan. Besarnya tingkat utang cenderung akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik diharapkan dapat membuat kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan sehingga tetap memberikan pinjaman dana (Sulastri, 2014: 8).

Menurut Kusuma (2014: 2), investor cenderung memperoleh pandangan yang lebih positif terhadap perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi jika laba perusahaan tersebut persisten atau sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan berkelanjutan. Perusahaan dapat terkena resiko kegagalan apabila laba yang dihasilkan tidak mampu menutup biaya bunga dan perusahaan tidak dapat melunasi pokoknya.

Semakin tinggi tingkat utang yang diperoleh suatu perusahaan akan membuat persistensi laba mengalami kenaikan dimana perusahaan mampu dalam menjaga kinerja perusahaan yang baik di mata auditor (Fanani, 2010: 111). Penggunaan utang jangka panjang yang semakin tinggi menunjukkan tingkat kestabilan perusahaan dalam membiayai aset perusahaan.

Dalam penelitian ini, tingkat utang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Penggunaan *debt to asset ratio* ingin mengukur besarnya aset perusahaan yang didanai oleh utang atau seberapa besar pengaruh utang terhadap penggunaan aset perusahaan.

Besaran Akrua

Besaran akrual adalah besaran pendapatan dicatat pada saat hak kesatuan usaha timbul saat penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut. Basis akrual dinilai lebih tepat dalam hal penilaian kondisi keuangan suatu perusahaan. Basis akrual juga sangat bermanfaat dalam hal meningkatkan jumlah informasi di dalam laporan akuntansi.

Perusahaan secara umum menggunakan *accrual basis* dalam pencatatan transaksinya. Prinsip akrual digunakan manajemen untuk mengungkapkan keabsahan atau kenyataan ekonomi. Akan tetapi, dalam penerapannya asas akrual ini kerap kali dimanfaatkan oleh

pihak manajemen sebagai instrumen dalam manajemen laba. Situasi ini membuat daya tahan dari persistensi laba yang bersumber dari akrual akan mengalami penurunan.

Fanani (2010: 111) mengungkapkan, “besaran akrual memengaruhi persistensi laba karena semakin banyak akrual berarti semakin banyak estimasi dan *error* estimasi, dan karena itu persistensi laba akan semakin rendah.” Tingginya besaran akrual yang terkandung dalam laba akan membuat penurunan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan telaah pustaka dan model penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

H₂: Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

H₃: Tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

H₄: Besaran akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

C. Metode Penelitian

Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan metode asosiatif kausal yaitu dengan menggunakan dua variabel independen atau lebih untuk melihat apakah ada pengaruh terhadap variabel dependen.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian agar dapat terlaksana dengan baik, maka penulis menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia dan perusahaan yang terkait. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dengan memperhatikan dan menganalisis dokumen perusahaan berupa laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia sebanyak 98 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria pengambilan sampel yang ditetapkan oleh peneliti adalah 1) Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang melakukan IPO sebelum 1 Januari 2017, 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun 2017-2021, 3) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2017-2021. Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel perusahaan yang digunakan pada penelitian adalah sebanyak 34 perusahaan.

Variabel Penelitian

1. Persistensi Laba

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2017: 33), rumus untuk menghitung persistensi laba sebagai berikut:

$$PL = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak } t - \text{Laba Sebelum Pajak } t-1}{\text{Total Aset}}$$

2. Volatilitas Penjualan

Menurut Fanani (2010: 115), rumus untuk menghitung volatilitas penjualan sebagai berikut:

$$VP = \frac{\sigma(\text{Penjualan selama 5 tahun})}{\text{Total Aset}}$$

3. Arus Kas Operasi

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2017: 33), rumus untuk menghitung arus kas operasi sebagai berikut:

$$AKO = \frac{\text{Jumlah Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

4. Tingkat Utang

Tingkat Utang dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *debt to asset ratio* (DAR). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Septavita *et al.* (2016: 1317), rumus untuk menghitung tingkat utang adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

5. Besaran Akrua

Menurut Veronika & Setijaningsih (2022: 147), rumus untuk menghitung besaran

$$BA = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan} - \text{Arus Kas Bersih Aktivitas Operasi}}{\text{Rata-Rata Total Aset}}$$

D. Pembahasan

Pengujian Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,200. Angka yang diperoleh ini lebih besar dari sig. = 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual data yang digunakan telah berdistribusi secara normal.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Glejser*. Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa pengujian regresi ini terbebas dari permasalahan heteroskedastisitas, yang terlihat dari keseluruhan variabel bebas memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari sig. = 0,05.

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Kriteria pengujian multikolinearitas adalah apabila VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan nilai *tolerance* dari keempat variabel independen yaitu volatilitas penjualan, arus kas operasi, tingkat utang, dan besaran akrual masing-masing sebesar 0,912; 0,404; 0,777; 0,465 di atas 0,1 dan VIF-nya sebesar 1,097; 2,476; 1,287; 2,150 kurang dari angka 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi permasalahan multikolinearitas dalam penelitian ini.

Sedangkan uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode *Durbin Watson*. Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat bahwa nilai $DU < DW < 4-DU$ yaitu sebesar $1,7835 < 1,799 < 2,2165$. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terjadi permasalahan autokorelasi.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik

Uji Normalitas				
<i>One Sample Kolmogorov Smirnov Test</i>			0,200	
Uji Heteroskedastisitas (Nilai Sig.)				
X ₁ =0,120	X ₂ = 0,138	X ₃ = 0,142	X ₄ = 0,428	
Uji Multikolinearitas				
Nilai <i>Tolerance</i>	X ₁ ,X ₂ ,X ₃ , X ₄	0,912 ; 0,404 ; 0,777 ; 0,465		
VIF	X ₁ ,X ₂ ,X ₃ , X ₄	1,097 ; 2,476 ; 1,287 ; 2,150		
Uji Autokorelasi		du<DW<4-du	1,7835<1,799<2,2165	
Uji Korelasi		R (%)	0,384 (38,4%)	
Uji Koefisien Determinasi (R²)		Adjusted R <i>Square</i> (%)	0,122 (12,2%)	
Uji Regresi Linear Berganda (Nilai Koefisien Regresi)				
X ₁ = -0,021	X ₂ = 0,203	X ₃ = 0,021	X ₄ = 0,163	
Uji F				
Fhitung			5,872	
Tingkat signifikansi			0,000	
Uji t				
Nilai t _{hitung}	X ₁ = -1,016	X ₂ = 4,355	X ₃ = 1,439	X ₄ = 2,771
Nilai Sig.	Sig.= 0,311	Sig.= 0,000	Sig.= 0,153	Sig.= 0,006

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi

Selanjutnya dilakukan uji koefisien korelasi dan determinasi. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai korelasi sebesar 0,384. Nilai tersebut berada pada rentang 0,20-0,399 sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel memiliki hubungan yang lemah yaitu antara volatilitas penjualan, arus kas operasi, tingkat utang, dan besaran akrual terhadap persistensi laba. Sedangkan nilai koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 0,122 yang artinya kemampuan volatilitas penjualan, arus kas operasi, tingkat utang, dan besaran akrual dalam memberikan penjelasan terhadap perubahan yaitu sebesar 12,2 persen sedangkan sisanya sebesar 87,8 persen ditentukan oleh faktor lain diluar penelitian.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah suatu prosedur statistik dalam menganalisis hubungan antara satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, maka persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut.

$$Y = -0,015 - 0,021 X_1 + 0,203 X_2 + 0,021 X_3 + 0,163 X_4 + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut, diketahui nilai -0,015 merupakan nilai konstanta yang bersifat konstan atau tetap. Koefisien regresi untuk variabel volatilitas penjualan (X_1)

adalah sebesar negatif 0,021. Setiap terjadi kenaikan satu satuan pada variabel volatilitas penjualan maka akan terjadi penurunan sebesar 0,021 satuan pada variabel persistensi laba dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap. Begitu pula sebaliknya dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.

Nilai koefisien regresi untuk variabel arus kas operasi (X_2) adalah sebesar 0,203. Saat terjadi kenaikan satu satuan pada variabel arus kas operasi maka variabel persistensi laba akan ikut mengalami peningkatan sebesar 0,203 dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.

Pada variabel tingkat utang (X_3), nilai koefisien regresinya adalah sebesar 0,021. Nilai ini berarti saat terjadi kenaikan satu satuan pada variabel tingkat utang maka nilai dari persistensi laba juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,021 dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.

Nilai koefisien regresi untuk variabel besaran akrual (X_4) adalah sebesar 0,163. Saat terjadi kenaikan satu satuan pada variabel besaran akrual maka variabel persistensi laba akan ikut mengalami peningkatan sebesar 0,163 dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.

Konstanta e dalam persamaan regresi merupakan simbol untuk standar *error*. Konstanta ini tidak bernilai karena hanya digunakan untuk menunjukkan bahwa persamaan regresi yang disajikan tidak sepenuhnya benar karena masih terdapat faktor *error* yang memengaruhinya.

Uji F

Berdasarkan Tabel 1, nilai F_{hitung} adalah sebesar 5,872 dan signifikansi sebesar 0,000. Nilai F_{tabel} untuk penelitian ini diperoleh dengan nilai signifikansi sebesar 5 persen atau 0,05 dan nilai df 1 adalah jumlah variabel bebas dalam penelitian yakni sebesar 4 serta nilai df 2 adalah jumlah data dikurangi total variabel bebas dikurangi satu ($n-k-1=141-4-1$) yakni sama dengan 136. Nilai F_{tabel} yang diperoleh adalah sebesar 2,4382. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , $5,872 > 2,4382$. Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas volatilitas penjualan, arus kas operasi, tingkat utang, dan besaran akrual secara bersamaan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat persistensi laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2017 sampai dengan 2021 dan model penelitian layak untuk diuji.

Uji t

Berdasarkan Tabel 1, nilai signifikansi variabel volatilitas penjualan, arus kas operasi, tingkat utang, dan besaran akrual berturut-turut adalah sebesar 0,308, 0,000, 0,129, dan 0,005. Nilai t_{tabel} untuk penelitian ini diperoleh dengan nilai signifikansi sebesar 5 persen atau 0,05 dan nilai df adalah jumlah data dikurangi total variabel bebas dikurangi satu ($n-k-1=140-4-1$) yakni sama dengan 135. Nilai t_{tabel} yang diperoleh adalah sebesar 1,977692.

E. Penutup Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel volatilitas penjualan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,311 dengan koefisien regresi sebesar -0,021 dan nilai t_{hitung} sebesar -1,016. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ($0,311 > 0,05$) dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,016 < 1,9776$) yang menunjukkan bahwa variabel volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap variabel persistensi laba.
2. Variabel arus kas operasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan koefisien regresi sebesar 0,203 dan nilai t_{hitung} sebesar 4,355. Nilai signifikansi yang lebih kecil 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,355 > 1,9776$) menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi berpengaruh positif terhadap variabel persistensi laba.
3. Variabel tingkat utang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,153 dengan koefisien regresi sebesar 0,021 dan nilai t_{hitung} sebesar 1,439. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ($0,153 > 0,05$) dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,439 < 1,9776$) menunjukkan bahwa variabel tingkat utang tidak berpengaruh terhadap variabel persistensi laba.
4. Variabel besaran akrual memiliki nilai signifikansi sebesar 0,006 dengan koefisien regresi sebesar 0,163 dan nilai t_{hitung} sebesar 2,771. Nilai signifikansi yang lebih kecil 0,05 ($0,006 < 0,05$) dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,771 > 1,9776$) menunjukkan bahwa variabel besaran akrual berpengaruh positif terhadap variabel persistensi laba.

Keterbatasan Masalah

Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan masalah, yaitu nilai koefisien determinasi yang dihasilkan dalam penelitian ini hanya sebesar 12,2 persen artinya variabel volatilitas penjualan, arus kas operasi, tingkat utang, dan besaran akrual hanya dapat memprediksi perubahan persistensi laba sebesar 12,2 persen dan faktor lain yang memengaruhi persistensi laba jauh lebih besar, yaitu sebesar 87,8%.

Saran

1. Bagi perusahaan diharapkan dapat mempertahankan nilai arus kas operasi yang tinggi dikarenakan dalam penelitian ini arus kas operasi terbukti berpengaruh positif terhadap persistensi laba artinya jika nilai arus kas operasi menurun dapat berdampak pada penurunan persistensi laba.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan variabel lain yang diprediksi dapat memengaruhi persistensi laba. Hal ini dikarenakan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki kemampuan yang besar dalam memperkirakan perubahan persistensi laba Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77, 35–59.
- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 109–123.
- Harahap, S. (2017). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan (7th ed.)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Indriani, S. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba dengan Volatilitas Arus Kas sebagai Variabel Moderating. UNNES Repository: Undergraduate Thesis.
- Kusuma, B. (2014). Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap, dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Persistensi Laba. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 1-8.
- Martani, D. & Persada, A. E. (2010). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Boox Tax Gap dan Pengaruhnya Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 205-221.
- Nuraeni, R., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *ACCRUALS*, 2(1), 82-112.
- Putri, S. A., Khairunnisa, & Kurnia. (2017). Aliran Kas Operasi, Book Tax Differences, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(1), 10.
- Riskiyya, F. U., & Africa, L. A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 6(1), 96-113.
- Septavita, N., Nasir, A., & Ilham, E. (2016). Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011—2013). *Journal:eArticle, Riau University*.
- Sulastri, D. (2014). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012). *Jurnal Akuntansi*.
- Veronika & Setijaningsih, H. T. (2022). Pengaruh Akrua, Leverage, dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba dengan Book Tax Differences Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi*, 139-158.
- Wulansari, Y. (2013). Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas, dan Leverage terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 1-31.
- www.idx.co.id.